

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung ini sangat membantu proses tercapainya suatu pembelajaran. Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang berisi tentang: (1) strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung, (2) faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung, (3) faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung, serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, dari bagian tersebut dapat diuraikan berikut ini:

A. Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti berupaya untuk meningkatkan dan selalu memperbaiki kualitas pendidikannya dalam berbagai sektor

termasuk dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penulis akan membahas terkait pertanyaan penelitian yang pertama yaitu strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.

Strategi pembelajaran merupakan cara, pola, atau teknik yang akan digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan utama untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Sri Anitah dalam bukunya Strategi Pembelajaran di SD, menurutnya bahwa yang menjadi acuan utama dalam penentuan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran.¹

Guru *digugu lan ditiru* (dilihat dan ditiru) setiap tindakannya yang kebiasaan dilakukan guru selalu menjadi sorotan oleh siswa. Jika yang dicontohkan hal baik, maka siswa akan melakukan hal baik juga dan sebaliknya jika yang dicontohkan guru hal yang tidak baik, maka siswa akan melakukan hal yang tidak baik.

Hal tersebut didukung dengan Kepala Madrasah Drs. H. Saipudin, M.Pd.I., bahwa seorang guru itu merupakan seseorang yang dipercayai dan diikuti oleh

¹ Sri Anitah, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.24.

siswa, dalam kata lain guru *digugu lan ditiru*, maka guru harus mengajar dengan baik, apa yang diajarkan juga yang baik-baik, semua harus yang baik, dan tidak hanya mengajarkan siswa menjadi pintar, tapi juga mengajarkan siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia (karimah) seperti di visi dan misi MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. Jadi guru harus bisa membuat strategi pembelajaran yang efektif, mampu membuat ketertarikan siswa dan membangkitkan minat belajar siswa. Dengan begitu dapat meningkatkan kemampuan siswa, pemahaman atau hasil belajar siswa, dan prestasi siswa.”

Pemahaman siswa merupakan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang telah dipelajari oleh siswa dengan menggunakan bahasa atau perkataannya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmad Susanto dalam bukunya *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar*, menurutnya pemahaman siswa merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, yang berarti bahwa siswa yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.²

Pemahaman perlu diajarkan kepada siswa sejak masih duduk di sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan siswa melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru dan agar

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 7.

siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Dengan begitu guru memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, yaitu model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang membantu siswa mudah memahami materi yang diajarkan, membantu siswa mempelajari tentang keterampilan dan pengetahuan dasar, dan memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu dari model pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, di mana model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang diajarkan secara bertahap selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran langsung juga menumbuhkan rasa semangat, meningkatkan kreativitas siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Richard I Arends dalam bukunya Belajar untuk Mengajar (*Learning to Teach*), menurutnya Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) khususnya dirancang untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran tentang pengetahuan faktual yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan cara bertahap dan untuk membantu

siswa menguasai pengetahuan prosedural yang dibutuhkan untuk menampilkan keterampilan sederhana dan kompleks.³

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, tetapi model pembelajaran ini paling tepat untuk pembelajaran yang berorientasi pada kinerja, seperti membaca, menulis, keterampilan, dan sebagainya. Proses pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) perlu diterapkan dalam pembelajaran yang memang menghasilkan sebuah peningkatan yang lebih baik atau lebih bagus, karena proses yang diutamakan dalam pembelajaran adalah mencapai hasil yang memuaskan. Karena itu, ada langkah-langkah yang lebih spesifik dari penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yaitu ada 5 tahap penting.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Richard I Arends dalam bukunya *Belajar untuk Mengajar (Learning to Teach)*, menurutnya sebagian besar pembelajaran langsung memiliki lima fase, antara lain:⁴

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk belajar

Guru perlu menginformasikan sebuah tujuan pembelajaran agar siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pembelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam

³ Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar (Learning to Teach)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal. 7.

⁴ Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar ...*, hal. 11.

pembelajaran. Setelah menginformasikan tujuan pembelajaran, guru mempersiapkan siswa untuk belajar.

b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Guru melaksanakan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci keberhasilan kegiatan tersebut adalah tingkat kejelasan demonstrasi informasi yang dilakukan dan mengikuti pola – pola demonstrasi yang efektif.

c. Latihan terbimbing

Salah satu tahap penting dalam model pembelajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “Pelatihan Terbimbing”. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar dan memungkinkan peserta didik menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi baru.

d. Mengecek pemahaman siswa dan menyediakan balikan

Guru mengecek apakah pemahaman siswa sudah berhasil dan melakukan kajian ulang (*review*) kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari.

e. Menyediakan latihan dan transfer yang lebih lanjut

Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung dengan pendapat ibu Bidayatul Hasanah, S.Pd. Menurutnya “Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) ini menurut saya lebih sistematis dalam menyampaikannya karena berawal dengan tujuan pembelajaran untuk memberi informasi tentang alur suatu pelajaran dan tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan mendemonstrasikan, dalam hal ini guru harus menguasai atau memahami lebih mendalam mengenai konsep atau keterampilan sebelum demonstrasi, kemudian latihan terbimbing, hal ini dapat membuat pembelajaran lebih otomatis, dan yang paling penting yaitu mengecek pemahaman siswa, karena hal ini tanpa pengetahuan pasti tidak akan ada hasilnya bagi siswa, sehingga tugas terpenting guru adalah memberikan umpan balik atau *feedback* dan pengetahuan akan hasil kepada siswa. Dan yang terakhir memberikan latihan mandiri bisa berupa tugas duduk atau pekerjaan rumah.”

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan memulai langkah-langkah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa belajar, menjelaskan materi yang diajarkan, membimbing latihan siswa, mengecek pemahaman siswa, memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar latihan mandiri atau lanjutan.

B. Faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti berupaya untuk meningkatkan dan selalu memperbaiki kualitas pendidikannya dalam berbagai sektor termasuk dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peneliti akan membahas terkait pertanyaan penelitian yang kedua yaitu faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.

Strategi pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Faktor pendukung dapat dipandang sebagai suatu alat yang mendukung dan mempermudah berjalannya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda, antara lain:

a. Adanya lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif sangat mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan adanya lingkungan yang kondusif baik guru maupun siswa dapat berinteraksi dengan tenang, nyaman, dan dapat mempermudah siswa untuk berkonsentrasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Harjali dalam bukunya *Penataan Lingkungan Belajar*,

menurutnya lingkungan yang kondusif di sekitar siswa adalah lingkungan yang dapat mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi lingkungan yang kondusif. Sehingga guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas yang memperhatikan dimensi keindahan dan kenyamanan di dalam kelas.

5

Selain itu, lingkungan yang kondusif dapat memperoleh keuntungan yaitu kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, nyaman, tidak membosankan, dan dapat menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar. Dan jika lingkungan yang kondusif tersebut bisa membuat siswa merasa nyaman dalam belajar maka guru pun juga akan merasakan nyaman dalam mengajar di kelas.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Drs. H. Saipudin, M.Pd.I., Menurutnya “Adanya lingkungan yang kondusif dapat mempermudah siswa untuk berkonsentrasi, membangkitkan minat belajar, suasana tidak membosankan, dan siswa menjadi antusias saat kegiatan pembelajaran. Jadi guru harus berusaha mengkondisikan kelas dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, nyaman, aman serta mampu membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan belajar.”

⁵ Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar*, (Malang: Seribu Bintang, 2019), hal. 148.

b. Adanya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran sering disebut dengan fasilitas pembelajaran. Namun sarana dan prasarana pembelajaran tidaklah sama. Sarana pembelajaran adalah semua fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti: gedung, ruang kelas, meja, kursi, perpustakaan, kantor sekolah, ruang osis, ruang laboratorium, serta alat-alat media pembelajaran, dan lain-lain. Sedangkan prasarana pembelajaran adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti: halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung berjalannya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dengan demikian, sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Irjus Indrawan dalam bukunya Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, menurutnya sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara

langsung maupun tidak langsung jalannya proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁶

Hal ini juga didukung oleh pendapat Ibu Umi Indasah, S.Pd.I (Guru Kelas II B) MI Darul Huda bahwa tanpa adanya sarana dan prasarana proses kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga kegiatan belajar mengajar selalu membutuhkan sebuah sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan, kamar mandi, tempat cuci tangan, dan lain-lain. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

c. Adanya bahan ajar pembelajaran

Bahan ajar pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang secara terstruktur atau sistematis yang digunakan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa belajar dan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini didukung oleh pendapat Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menurutnya bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁷ Bahan ajar pembelajaran memiliki banyak ragam atau bentuk, antara lain: bahan

⁶ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal. 10.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 219.

ajar dalam bentuk cetak (seperti: lembar kerja siswa, *Handout*, modul, brosur, dan lain-lain), bahan ajar dalam bentuk audio visual (seperti: video, film, dan VCD), bahan ajar dalam bentuk audio (seperti: radio, kaset, dan lain-lain), bahan ajar dalam bentuk visual (seperti: foto, gambar, dan sebagainya), bahan ajar dalam bentuk multimedia (seperti: CD interaktif, internet, dan lain-lain).

Hal ini juga didukung oleh pendapat Ibu Hamidatul Azizah, S.Pd.I (Guru Kelas III B) MI Darul Huda bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan materi pembelajaran yang telah dirancang dan akan dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran baik berupa tertulis maupun tidak tertulis, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), modul, video, dan lain-lain. Dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan dapat memungkinkan siswa belajar dengan lancar, baik, dan maksimal.

d. Adanya media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Media pembelajaran tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menurutnya media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan,

merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.⁸

Selain itu, media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar. Selain membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, memudahkan siswa berkonsentrasi dalam belajar, dan memudahkan penafsiran data.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Ibu Bidayatul Hasanah, S.Pd. Menurutnya “Media pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam fasilitas pembelajaran. Dengan adanya media tersebut dapat mendukung proses pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Selain mendukung berjalannya proses pembelajaran, dapat bermanfaat sebagai menarik perhatian siswa, meningkatkan pemahaman siswa, dan membangkitkan minat belajar siswa.”

Secara garis besar media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, antara lain:

1. Media visual, media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Seperti gambar, lukisan, foto, dan sebagainya.

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 244.

2. Media audio, media yang hanya dapat didengar dengan menggunakan indra pendengaran, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Seperti radio dan rekaman suara.
3. Media audio visual, media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat. Seperti video, film, televisi, dan sebagainya.

C. Faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti berupaya untuk meningkatkan dan selalu memperbaiki kualitas pendidikannya dalam berbagai sektor termasuk dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penulis akan membahas terkait pertanyaan penelitian yang ketiga yaitu faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.

Adapun faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di MI Darul Huda, antara lain:

- a. Kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan sumber pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa materi pelajaran merupakan garis besar yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁹ Dalam proses pembelajaran penyampaian materi harus diperhatikan sumber belajar yang menunjang terhadap pengembangan kemampuan pemahaman siswa dan hasil belajar.

Penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penting bagi setiap guru untuk terlebih dahulu memahami dan menguasai materi pelajaran dengan sempurna sebelum menyampaikannya kepada siswa. Sejauh mana guru menguasai bahan pembelajaran, maka sejauh itu juga atau lebih sedikit kemampuan pemahaman dan hasil belajar yang dikuasai siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, bahwa guru yang menguasai materi dapat memberikan kepuasan pada siswa dan juga memudahkan siswa dalam memahami penjelasan dari guru. Sebaliknya, guru yang tidak menguasai materi akan menyulitkan diri sendiri dalam menjelaskan materi dan mempersulit siswa dalam menerima penjelasan dari guru.¹⁰

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 120.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 132.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Saipudin, M.Pd.I., bahwa guru yang kurang menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, siswa akan merasa kesulitan dalam menerima penjelasan dari guru, sehingga guru dan siswa akan kesulitan dalam meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menguasai materi pelajaran oleh guru menjadi prasyarat penting bagi tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar dan kemampuan menguasai bahan pembelajaran menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar yang tidak dapat dianggap sebagai pelengkap dari profesi guru. Namun bahan pembelajaran tersebut juga harus dikuasai oleh guru. Memang guru tidak mungkin serba tahu, tetapi mata pelajaran yang diembannya menjadi sebuah tanggung jawab guru yang bersangkutan. Dengan demikian, guru sebagai pendidik selalu berusaha menguasai materi yang akan disampaikan/dijelaskan kepada siswa, agar dapat memudahkan siswa dalam memahami penjelasan materi dari guru.

b. Adanya strategi pembelajaran yang kurang tepat

Dalam proses pembelajaran yang menjadi persoalan pokok adalah bagaimana memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Strategi pembelajaran merupakan cara atau pola yang digunakan oleh guru untuk pelaksanaan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa strategi pembelajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi pembelajaran lebih luas daripada metode atau teknik pembelajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.¹¹

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Saipudin, M.Pd.I., bahwa ketidak tepatan strategi pembelajaran dapat mempersulit guru dalam menyampaikan materi dan juga membuat siswa sulit memahami materi. Misalnya pelajaran Matematika, jika menggunakan metode menghafal sepertinya kurang tepat, lebih tepatnya menggunakan metode berhitung atau ditambah dengan metode demonstrasi.

Peranan strategi pembelajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi pembelajaran yang mampu memenuhi keperluan semua siswa. Apabila strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang tepat akan menimbulkan proses pembelajaran kurang kondusif, serta tercapainya tujuan pembelajaran kurang optimal. Disini, guru tidak saja harus

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 19.

menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pembelajaran yang paling berkesan dalam pembelajarannya.

Jadi dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal jika tidak menguasai strategi pembelajaran. Dan tanpa strategi pembelajaran guru akan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, guru sebagai pendidik selalu berusaha untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

c. Adanya kesulitan belajar siswa

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru dihadapkan dengan sejumlah siswa-siswi dengan karakteristik yang berbeda-beda, dan guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarkannya. Karena siswa di tingkat dasar merupakan anak yang masih tergolong anak usia dini terutama di kelas bawah yang berada pada rentangan usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto dalam bukunya Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, menurutnya bahwa masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting

bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran, pastinya ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai salah satu penghambat dalam kegiatan belajar yang ditandai dengan gejala-gejala, indikator atau hambatan-hambatan tertentu yang mengganggu atau mempersulit siswa dalam memahami penjelasan dari guru dan mencapai hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Thursan Hakim dalam bukunya *Belajar Secara Efektif*, bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan siswa tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor ekstern (keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan sekitar). Jadi, sesudah seorang siswa dipastikan mengalami kesulitan belajar, tindakan selanjutnya adalah melakukan usaha mengatasi kesulitan belajar tersebut.¹³

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 70.

¹³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 22-23.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bidayatul Hasanah, S.Pd., bahwa kesulitan belajar siswa merupakan salah satu penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor keadaan keluarga, masyarakat atau lingkungan sekitar. Seperti halnya ketika guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang ramai sendiri, tidak semangat, dan diam saja tidak memahami materi, hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh faktor keadaan keluarga, masyarakat atau lingkungan sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar dan pemahaman siswa. Dan selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mencari penyebab kesulitan belajar siswa, ketika sudah mengetahui penyebab kesulitan belajar tindakan selanjutnya adalah mencari solusi untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa tersebut.

Fenomena kesulitan belajar menjadi dampak terhadap pemahaman siswa, hasil belajar, dan prestasi belajar siswa menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri (internal) atau lingkungan terdekat siswa (eksternal). Penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa yang rendah atau kurang. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa berasal dari diri sendiri siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab kesulitan belajar dalam diri siswa (internal) sangat dipengaruhi oleh:

1. Rendahnya sikap siswa dan kurangnya kesadaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Rendahnya intelegensi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Rendahnya minat belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Penyebab kesulitan belajar dari luar siswa dipengaruhi oleh:

1. Keadaan keluarga, apabila terdapat keluarga yang tidak harmonis hubungan antar anggota keluarga juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.
2. Keadaan sekolah, kenyamanan dan ketenangan siswa ketika belajar di sekolah juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.
3. Lingkungan masyarakat, hal ini dapat menimbulkan kesukaran belajar siswa, terutama teman sebayanya. Apabila teman sebayanya merupakan siswa yang rajin belajar, siswa tersebut juga akan terangsang untuk mengikuti jejak temannya.

Dengan demikian, guru sebagai pendidik selalu berusaha mencari faktor penyebabnya kesulitan belajar siswa terlebih dahulu dan mencari solusi permasalahan tersebut, agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

d. Kurangnya minat belajar siswa

Minat merupakan kegairahan atau kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang atau mengingat beberapa aktivitas. Minat tersebut erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang terhadap sesuatu.

Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pemahaman siswa dan hasil belajar, jika bahan pembelajaran yang dipelajari kurang menarik atau tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika belajar tidak disertai dengan minat, siswa akan malas dan tidak akan mendapatkan sesuatu yang memuaskan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Jika siswa menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.¹⁴

Dalam kegiatan belajar, tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak jarang siswa mengikuti pembelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Ahmad Susanto dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, bahwa seharusnya siswa mengetahui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka seyogyanya seorang guru mampu

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 141.

memelihara minat siswanya dengan cara seperti: meningkatkan minat siswanya, memelihara minat yang timbul, dan mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik.¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Indasah, S.Pd.I., bahwa kurangnya minat belajar siswa dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan/perhatian dari orang tua, karena kesibukan kedua orang tua terhadap pekerjaannya bisa menyebabkan orang tua tidak peka dengan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya, yang terpenting bagi orang tua adalah anaknya harus masuk sekolah setiap hari kecuali kalau ada halangan hadir. Jadi orang tua tidak tahu apakah anaknya sudah belajar atau belum, yang orang tua tahu hanyalah anaknya masih rajin ke sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi minat belajar siswa dan dapat mempengaruhi pemahaman dan prestasi belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil pemahaman dan hasil prestasi belajar siswa. Apabila siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai. Dan sebaliknya, jika siswa mempunyai minat yang rendah maka akan timbul jiwa malas dalam belajar dan tidak dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian guru sebagai seorang pendidik harus mampu berupaya menumbuhkan minat atau dorongan belajar kepada siswa serta menciptakan suasana lingkungan

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 67-68.

yang kondusif dan bebas ancaman, agar minat belajar siswa semakin bertambah serta dapat menjadikan siswa semakin termotivasi untuk belajar.

e. Kurangnya perhatian dan motivasi siswa

Perhatian dari guru merupakan sebuah harapan yang dinantikan oleh siswa. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, serta ditentukan oleh sebuah kemauan. Suatu yang dianggap sebagai luhur, mulia, dan indah akan mengikat sebuah perhatian.

Perhatian guru terhadap siswa merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa akan dapat menimbulkan siswa malas belajar dan tidak semangat mengikuti pembelajaran, dan jika siswa sudah malas mengikuti pembelajaran maka apa yang sedang dijelaskan oleh guru tidak akan masuk ke dalam pikiran mereka. Karena guru adalah seseorang yang dijadikan suri tauladan, di mana sikap guru akan membekas dalam jiwa mereka yang diaplikasikan melalui tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan siswa yang diberikan dengan sebuah pemberian perhatian. Mereka akan lebih semangat belajar serta fokus dengan apa yang sedang dijelaskan oleh seorang guru, sehingga siswa akan memahami dan selalu mengingat apa yang sudah dijelaskan oleh seorang guru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hamidatul Azizah, S.Pd.I., bahwa Kurangnya perhatian guru terhadap siswanya juga menghambat strategi guru dalam pembelajaran, karena fakta membuktikan bahwa guru yang lebih dekat dengan siswanya, sering

berinteraksi dengan siswa, sering memotivasi siswa akan lebih disukai oleh siswanya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Muis Joenaidy dalam bukunya *Remodelling Pembelajaran Bagi Guru*, bahwa pemberian perhatian memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan, melainkan suatu hal yang mengarah kepada perwujudan dari sikap empati. Selain itu, menarik perhatian siswa sangatlah penting. Melalui pemberian perhatian kepada siswa akan berdampak luar biasa terhadap iklim pembelajaran.¹⁶

Jadi dengan pendekatan pemberian perhatian dari guru kepada siswa akan timbul sebuah keakraban antara guru dengan siswa, dan tingginya kerja sama akan tercipta dalam bentuk interaksi. Hal tersebut dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung agar kondisi kelas yang tenang dapat diciptakan.

Motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kuat lemahnya motivasi siswa dalam belajar turut mempengaruhi hasil belajar. Sehingga dengan adanya motivasi dari siswa maka akan timbul kesadaran betapa pentingnya sebuah hakikat belajar dan pembelajaran yang merupakan dua konsep tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain dari motivasi siswa diri sendiri, guru juga harus memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa yang kurang aktif.

¹⁶ Abdul Muis Joenaidy, *Remodelling Pembelajaran Bagi Guru*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), hal. 25.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menurutnya motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam pembelajaran, karena motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷

Sehingga guru sebagai seorang pendidik, harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu dan berusaha menjadi teladan yang baik, memberikan perhatian kepada siswa, selalu memberi motivasi/dorongan kepada siswa serta selalu mendukung siswanya untuk terus semangat belajar, meskipun banyak hambatan. Hal ini diharapkan tidak menjadi beban strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat di MI Darul Huda adalah kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, adanya strategi pembelajaran yang kurang tepat, adanya kesulitan belajar siswa, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya perhatian dan motivasi siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi seorang guru. Karena seorang guru bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, akan tetapi seorang guru juga berperan sebagai motivator. Sehingga peran guru sebagai motivator itu sangatlah penting, hal ini dapat meningkatkan interaksi dengan siswa, dan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 142.